

ABSTRAK

Manajemen memiliki kewenangan dan keleluasaan penuh dalam pengelolaan suatu badan usaha termasuk dalam hal menetapkan kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi yang dipilih oleh badan usaha berdampak terhadap informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan. Adanya informasi asimetri antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan dapat mendorong manajemen untuk bertindak oportunistis. Dunia usaha tentunya tidak akan pernah melupakan munculnya kasus kebangkrutan beberapa badan usaha besar di Amerika beberapa waktu yang lalu. Badan usaha-badan usaha tersebut melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang pada akhirnya membawa badan usaha tersebut pada kesulitan keuangan (*financial distress*) dan berakhir dengan kebangkrutan. Beberapa kasus *earnings management* serupa juga ditemukan di Indonesia. Banyaknya kasus rekayasa keuangan ini menunjukkan bahwa seolah-olah *earnings management* telah menjadi budaya yang dipraktikkan oleh banyak badan usaha di dunia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih baik dalam dunia akuntansi, khususnya mengenai pengaruh antara *earnings management* dan *financial distress* pada suatu badan usaha.

Populasi penelitian ini adalah badan usaha manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2008. Sampel penelitian meliputi 45 badan usaha *financial distress* dan 33 badan usaha *non-financial distress*. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *restricted probability sampling*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data dan pengujian hipotesis yang ditetapkan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 16.0 for Windows*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik biner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *earnings management* dan kondisi *financial distress* badan usaha. Pengaruh tersebut berupa pengaruh positif yang berarti bahwa semakin besar *earnings management* suatu badan usaha, semakin besar pula kemungkinan badan usaha tersebut mengalami *financial distress*.